

“Menjadi Yang Lain” Sebuah Pertahanan Identitas dalam Cerpen *Ratu Kecantikan* Karya Danthy Margareth

Nurlailatul Qadriani¹

Abdul Jabaru Hidi²

Monika Sari³

Suci Pratiwi M. Daut⁴

Vivi Riana Pangestu⁵

Nurmin Suryati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Halu Oleo, Kota Kendari

¹nurlailatul.qadriani@uho.ac.id

²abduljabaruhidi@gmail.com

³monikahasanuddin288@gmail.com

⁴Psuci419@gmail.com

⁵vivirianapangestu@gmail.com

⁶nurmin.suryati@uho.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pertahanan ego tokoh utama dalam cerpen *Ratu Kecantikan* karya Danthy Margareth. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data dalam penelitian ini cerpen *Ratu Kecantikan* karya Danthy Margareth yang dimuat di harian Jawa Pos 29 Mei 2022. Data diperoleh dengan teknik baca, catat, dan analisis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* mempengaruhi tokoh utama untuk mencapai kepuasan diri dengan menampilkan kepribadian yang berbeda. *Ego* mendukung tokoh utama untuk menghilangkan kecemasan yang terjadi ketika dirinya menjadi pribadi yang lain. *Superego* mempengaruhi tokoh utama dalam mengimbangi kedua kepribadiannya pada waktu tertentu. Sistem pertahanan ego tokoh utama berusaha menjaga keseimbangan hubungannya dengan *id* dan *superego*. Ketika kecemasan mulai hadir, *ego* berusaha mempertahankan diri atau menampilkan mekanisme pertahanan ego. Secara tidak langsung, tokoh utama menahan semua dorongan yang dapat mengancam atau mengecilkan dorongan tersebut menjadi bentuk yang dapat diterima. Mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh utama yaitu represi, penyangkalan, rasionalisasi, dan sublimasi.

Kata Kunci: Mekanisme Pertahanan Ego, Konflik Batin, Psikologi Sastra,

Abstract

The study aims to analyze the ego defense system of the main character in Ratu Kecantikan by Danthy Margareth. This study uses a literary psychological approach with the psychoanalytic theory of Sigmund Freud. The source of the data in this study is Ratu Kecantikan by Danthy Margareth, which was uploaded to the daily Jawa Post on May 29, 2022. Data is obtained through reading, recording, and analysis techniques. This research uses qualitative and descriptive research methods. The results of the research show that the personality structure of the main characters consists of the id, ego, and superego. Id influences the main character's self-satisfaction by displaying different personalities. The ego supports the main character to eliminate the anxiety that occurs when he becomes another person. The superego influences the main character by balancing both of his personalities at a certain time. The main character's ego defense system tries to maintain

balance in his relationship with his id and superego. When anxiety begins to appear, the ego tries to defend itself or exhibits ego defense mechanisms. Indirectly, the main character withholds all impulses that could threaten or reduce such impulses to acceptable forms. The self-defense mechanisms performed by the main character are repression, denial, rationalization, and sublimation.

Keywords: *Ego Defense Mechanisms, Internal Conflict, Literary Psychology*

Pendahuluan

Karya sastra lahir dari imajinasi, kreatif seorang sastrawan yang memiliki proses yang berbeda antara satu pengarang dengan pengarang lainnya, khususnya dalam pembuatan cerita fiksi. Proses demikian sifatnya individualis artinya tahap yang digunakan oleh setiap pengarang berbeda. Perbedaan tersebut terdiri dari beberapa hal diantaranya metode, timbulnya proses kreatif dan cara menunjukkan sesuatu yang terdapat dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaian yang diperlukan (Waluyo dalam Windasari 2002:68).

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen atau cerita pendek. Cerpen biasanya dibuat dari imajinasi dan pengalaman seseorang. Menurut Suroto (dalam Santosa 1989:18) cerpen adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku atau tokoh dalam cerita tersebut. Sedangkan Sumarjo dan Saini (dalam Santosa 1997:37) mendefinisikan cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif atau tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja serta relatif pendek.

Objek dalam penelitian ini adalah cerpen *Ratu Kecantikan*. Cerpen tersebut ditulis oleh Danthy Margareth yang dipublikasikan pada 29 Mei tahun 2022 di Jawa Pos. Cerpen ini menceritakan pergolakan batin yang dialami oleh tokoh Rama yang berperan sebagai pekerja seks komersial untuk lelaki dengan orientasi seksual berbeda. Karakter yang ditampilkan Rama dengan masalah fisik dan psikis yang dialaminya berkaitan erat dengan kondisi psikologis sebagai seorang individu dan masyarakat sosial. Rama digambarkan sebagai seorang mahasiswa yang kerap mengalami perundungan. Namun pada malam hari, Rama mengubah penampilannya menjadi sosok perempuan bernama Rara dan menjalani profesi sebagai seorang pekerja seks komersial. Perundungan yang selalu ia alami di kampusnya dikarenakan penampilannya yang lugu dan culun. Ironisnya, Jaki teman lelaki yang kerap merundungnya ternyata adalah pelanggan setianya pada malam hari. Meski demikian, ketika menjadi Rara dan bersama Jaki, ia merasakan perasaan damai, dicintai, dan dihargai, sesuatu hal yang tidak ia dapatkan ketika menjadi Rama, dirinya yang sesungguhnya. Kehidupan Rama yang penuh intrik dan menjadi penyebab munculnya permasalahan psikologi di dalam dirinya. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dianalisis lebih dalam. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud untuk membedah dan menganalisis masalah-masalah psikologis di dalam cerpen.

Teori psikoanalisis pertama kali dikembangkan oleh Sigmund Freud, seorang psikiater Austria pada tahun 1896. Freud membagi kepribadian menjadi tiga hal, yakni struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan. Freud (dalam Hidayat, 2015:37) menjelaskan bahwa manusia memiliki struktur yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. Struktur kepribadian tersebut akan saling berinteraksi dan menentukan perilaku seseorang.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar. *Id* berorientasi pada prinsip kesenangan. Prinsip ini merujuk kepada

pencapaian kepuasan dari dorongan biologis. Dalam penjelasan Freud, *id* merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan kegiatan psikis manusia, karena berisi instink-instink, baik instink hidup yang menggerakkan pencapaian kebutuhan biologis maupun kebutuhan yang menggerakkan tingkah laku agresif. *Id* bersifat tidak logis atau tidak rasional. Pada umumnya, *id* tidak memiliki moralitas karena tidak dapat membedakan antara yang benar dan salah. Seluruh energinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanpa mempedulikan cara yang tepat atau tidak.

Ego adalah aspek kepribadian yang menjadi eksekutif kepribadian. *Ego* merupakan sistem kepribadian yang rasional dan berorientasi kepada prinsip realitas. Prinsip realitas bertujuan untuk mencegah ketegangan sampai didapatkannya objek yang dapat memenuhi kepuasan atau dorongan *id*. *Ego* berperan sebagai mediator antara *id* dengan kondisi lingkungan atau dunia nyata. *Ego* mempunyai keinginan untuk memaksimalkan pencapaian kepuasan, akan tetapi melalui proses sekunder. Dalam hal ini, terdapat proses berpikir yang realistis dan rasional, serta berorientasi kepada pemecahan masalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ego* merupakan bagian dari *id* yang kehadirannya bertugas untuk memuaskan kebutuhan *id*. Seluruh energi *ego* berasal dari *id*. Peran utamanya, yakni menengahi kebutuhan *id* dan lingkungan sekitar. Keberadaan *ego* bertujuan untuk mempertahankan kebutuhan individu dan mengembangkannya.

Superego merupakan kepribadian yang berisi komponen moral yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai penilaian benar dan salah. Melalui pengalaman hidup, individu sudah menerima berbagai informasi mengenai tingkah laku yang benar dan salah yang kemudian dijadikan sebagai norma atau standar dalam masyarakat. Selanjutnya individu menginternalisasikan menjadi aturan dalam dirinya dan menjadi standar atas tingkah laku sendiri. Menurut Freud (dalam Hidayat, 2015:44) konflik akan selalu ada karena instink selalu menekan untuk dipuaskan. Sementara standar atau norma yang berlaku dalam masyarakat akan membatasi seseorang untuk mencapai sebuah kepuasan. Sehingga untuk melindungi *ego*, seseorang dapat menggunakan mekanisme pertahanan diri. Freud meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki mekanisme pertahanannya sendiri, meskipun tumpang tindih ataupun sedikit yang menggunakannya. Secara umum, mekanisme memiliki dua karakteristik, yakni menyangkal atau menyimpangkan kenyataan dan mendistorsi kenyataan.

Melalui permasalahan tersebut, peneliti berusaha mengungkapkan struktur kepribadian tokoh Rama dengan mengungkapkan permasalahan kejiwaan yang dapat mempengaruhi kehidupan dan kepribadiannya dengan menggunakan kajian psikoanalisis. Psikoanalisis merupakan ilmu yang mempelajari masalah kejiwaan yang mempengaruhi karakter seseorang. Freud (dalam Aprianti & Burhan, 2022:67) membagi kejiwaan seseorang menjadi tiga, yakni *id* terdapat di alam tidak sadar, *ego* terdapat di alam sadar dan tidak sadar, dan *superego* yang terdapat setengah di alam sadar dan setengah di alam tidak sadar. Dalam struktur kepribadian, terdapat kecemasan yang dapat mendeteksi keberadaan bahaya yang akan menyimpannya. Untuk menahan kecemasan-kecemasan tersebut, dibutuhkan sebuah mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego dapat digunakan seseorang untuk menahan kemunculannya dari stimulus *id* maupun untuk mengimbangi tekanan *ego* dan *superego* agar rasa cemas dapat mereda.

Penelitian yang berkaitan dengan menjadi yang lain sebuah pertahanan identitas telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti lainnya. Oleh sebab itu, guna menemukan dan menelusuri perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka peneliti akan menampilkan beberapa penelitian terdahulu

yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya yaitu, pertama, Puspitasari (2016) dengan judul penelitian *Kepribadian Tokoh Utama Viktor Larenz dalam Romantis Die Therapie Karya Sebastian Fitzek: Teori Psikoanalisis Freud*. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mendeskripsikan tiga struktur kepribadian tokoh utama Viktor Larenz, yakni struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Hasil dari penelitian ini bahwa struktur kepribadian tokoh utama Viktor Larenz terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* mempengaruhi tokoh utama untuk mencapai kepuasan saat berada di dalam dunia khayalan, *ego* meredakan kecemasan tokoh utama, dan *superego* mengendalikan sikap tokoh utama. Dinamika kepribadian tokoh utama Viktor Larenz terdiri dari insting hidup, insting mati, kecemasan neurotik, dan kecemasan realistik. Perkembangan kepribadian tokoh utama Viktor Larenz berupa mekanisme pertahanan yang terdiri dari represi, pengalihan, sublimasi, reaksi reformasi, rasionalisasi, dan fantasi. Mekanisme pertahanan digunakan oleh tokoh utama untuk menebus kesalahannya terhadap Josy yang tinggal di dunia khayalannya sendiri.

Kedua, Supena dan Rastia (2016) dengan judul *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Aku Dalam Novel Musim Dan Semusim Lagi Katya Andina Dwifatma*. Hasil penelitian adalah mekanisme pertahanan ego terjadi karena beberapa faktor. Salah satu faktor di antaranya ialah pengalaman traumatis dimasa lalu. Selain itu, faktor emosional yang terjadi antara tokoh aku dengan tokoh ibu dan tokoh ayah, serta tokoh-tokoh lainnya. Bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan tokoh aku diantaranya, represi, penggantian objek atau pengalihan, rasionalisasi, proyeksi, regresi, fiksasi, dan stereotype. Bentuk mekanisme pertahanan ego yang paling mempengaruhi tokoh aku adalah proyeksi. Hal ini karena tokoh aku menciptakan tokoh imajinatif bernama "Sobron" dan kemunculan merupakan pengaruh bagi bentuk-bentuk mekanisme pertahanan lainnya. Sementara mekanisme pertahanan ego yang sering dilakukan tokoh ialah bentuk represi. Hal ini karena tokoh aku cenderung tanpa sadar melakukan penolakan terhadap realitas apabila ego merasa terancam dengan adanya kecemasan dan ketakutan yang dialami. Mekanisme pertahanan ego tokoh aku disebabkan karena adanya kecemasan. Tokoh aku cenderung mengalami kecemasankecemasan seperti kecemasan realistik, neurotik, dan moral.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dan Burhan (2022) dengan judul *Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel Yang Sulit Dimengerti Adalah Perempuan Karya Fitrawan Umar*. Hasil penelitian ini menunjukkan mekanisme pertahanan ego yang dilakukan Renja dalam novel yaitu represi, reaksi formasi, agresi, fantasi, rasionalisasi, sublimasi, regresi, diskriminasi, dan proyeksi. Sikap pertahanan ego yakni represi dan reaksi formasi paling banyak ditunjukkan Renja dalam novel tersebut. Sedangkan sikap pertahanan ego yakni rasionalisasi, sublimasi, regresi, dan proyeksi paling sedikit ditunjukkan dalam novel tersebut. Kemudian, sikap mekanisme pertahanan ego dalam bentuk apatis tidak ditunjukkan oleh tokoh Renja. Hal tersebut disebabkan oleh Renja yang tidak menyerah untuk berjuang mendapatkan hati Adel. Namun, ada saatnya Renja down tetapi kembali bersemangat untuk mengejanya karena yakin masih ada peluang dari cara adel berkomunikasi dan gekstur yang ditunjukkannya saat bersama Renja, sehingga ia tidak menunjukkan sikap apatis. Kemudian, untuk sikap stereotype, Renja tidak menunjukkan hal aneh yang tidak bermanfaat namun dilakukan secara terus menerus.

Terdapat beberapa hal yang membuat peneliti memilih cerpen *Ratu Kecantikan* karya Danthy Margareth untuk diteliti. Pertama, cerpen ini diadaptasi dari banyak kisah nyata yang dialami kelompok transgender. Kedua, konflik batin dialami tokoh utama

merupakan refleksi pengarang yang umum dialami seorang individu. Ketiga, perundungan yang dialami tokoh utama menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik batin, sehingga hal ini dapat menjadi contoh umum bagi masyarakat luas dalam mencegah terjadinya perundungan, dan bagaimana mengatasi konflik yang diakibatkan oleh perundungan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil judul "*Menjadi Yang Lain*" Sebuah *Pertahanan Identitas*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kerja sistem kepribadian dan sistem pertahanan ego yang menjadi pemicu konflik batin tokoh utama di dalam cerpen *Ratu Kecantikan* karya Danthy Margareth. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk pemahaman sistem kerja kepribadian seorang individu yang kerap mengalami perundungan di lingkungannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat didefinisikan sebagai langkah-langkah penyelesaian masalah yang dianalisis dengan penggambaran atau pelukisan situasi subjek atau objek penelitian baik yang berbentuk novel, drama, cerita pendek, dan puisi. Pendekatan psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori psikoanalisis menurut Sigmund Freud. Teori psikoanalisis digunakan untuk menganalisis jiwa dari tokoh utama dalam cerpen *Ratu Kecantikan* karya Danthy Margareth.

Objek material penelitian ini adalah cerpen *Ratu Kecantikan* karya Danthy Margareth. Cerpen ini pertama kali dimuat di harian Jawa Pos pada tanggal 29 Mei tahun 2022. Sementara objek formal penelitian ini yaitu analisis kepribadian tokoh utama dan bentuk pertahanan egonya dalam mempertahankan eksistensinya sebagai seseorang. Kepribadian tokoh utama tersebut ditampilkan melalui kerja id, ego, dan superego. Selain itu, bentuk pertahanan ego juga menjadi jalan untuk mengetahui pertahanan identitas tokoh sebagai seorang individu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik membaca dan mencatat kutipan-kutipan yang menggambarkan kerja id, ego, superego, dan mekanisme pertahana ego digambarkan oleh tokoh Rama. Selain itu, peneliti memanfaatkan teknik pustaka untuk mendukung dan melengkapi temuan penelitian (Karim& Faridah, 2022; Karim, 2022). Selanjutnya, data penelitian dianalisis melalui tiga tahapan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, dalam Sugiyono, 2021: 246).

Hasil

Struktur Kepribadian Tokoh

Sigmund Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga unsur yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga unsur tersebut memiliki fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dinamisme, dan mekanismenya masing-masing, ketiga sistem tersebut saling berkaitan satu samalain sehingga menuntut totalitas Koswara (dalam Windasari, 1991:32). Apabila ketiga struktur kepribadian tersebut bersatu dan berjalan dengan baik maka memungkinkan seorang manusia menjalani kehidupannya dengan baik. Berikut ini klasifikasi struktur kepribadian yang dimiliki tokoh Rara dalam cerpen *Ratu Kecantikan* karya Danthy Margareth.

Dominasi *Id* Pada Tokoh Rama

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar. *Id* berorientasi pada prinsip kesenangan. Prinsip ini merujuk kepada pencapaian kepuasan dari dorongan biologis. Dalam penjelasan Freud, *Id* merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan kegiatan psikis manusia, karena berisi instink-instink, baik instink hidup yang menggerakkan pencapaian kebutuhan biologis maupun kebutuhan yang menggerakkan tingkah laku agresif.

Berdasarkan hasil analisis cerpen *Ratu Kecantikan* karya Danthy Margareth, *id* dalam tokoh Rama muncul ketika ia mencintai seseorang yang memiliki orientasi seksual berbeda. Keinginan Rama tersebut menjadi latar belakang kemunculan *id* atau naluri dalam dirinya. Keinginan Rama diungkapkannya saat berbincang dengan Dian, sang jurnalis yang ingin mengetahui lebih dalam kehidupan Rama. Namun, mencintai sesama jenis merupakan suatu hal yang tidak wajar dan melanggar standar yang ada dalam masyarakat. Tentu tidak semudah itu Rama mewujudkan keinginannya untuk dicintai seseorang. Satu-satunya cara yang bisa ia lakukan untuk mewujudkan keinginannya adalah dengan menghadirkan karakter Rara sebagai seorang pekerja seks komersial (PSK) di diskotek dekat Alun-Alun Kota Bandung. Diskotek tersebut merupakan tempat yang menjadi pusat penyaluran hawa nafsu lelaki hidung belang yang mencari kepuasan dengan orientasi yang berbeda. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Itu pelangganku. Dia mengajakku main nanti setelah ia selesai dari diskotek. Orangnya masih muda dan gagah, lho! ujanya bangga (Margareth, 2022).

Kutipan di atas menunjukkan *id* dari seorang Rama yang ingin dicintai. *Id* atau nalurinya dapat terlihat saat Rama rela melakukan apa saja demi mendapatkan keinginannya. Ia tahu bahwa lelaki yang ia cintai juga memiliki orientasi seksual yang sama dengannya. Kata “pelanggan” yang diucapkan oleh Rama menjelaskan bahwa memang lelaki tersebut sudah sering menemuinya. Oleh karena itu, ia tidak masalah jika harus bekerja di sana menjadi seorang pekerja seks komersial (PSK). Saat menjadi Rara, ia bisa bebas berinteraksi dengan lelaki yang dicintainya tanpa menunjukkan identitas dirinya yang sebenarnya. Selain itu dengan menjadi Rara, ia merasa layak seseorang yang sedang dicintai.

Kerja *Ego* Pada Tokoh

Ego merupakan bagian dari *id* yang kehadirannya bertugas untuk memuaskan kebutuhan *id*. Seluruh energi *ego* berasal dari *id*. Peran utamanya, yakni menengahi kebutuhan *id* dan lingkungan sekitar. Keberadaan *ego* bertujuan untuk mempertahankan kebutuhan individu dan mengembangkannya. Tuntutan kenyamanan atas lingkungan Rama yang didominasi oleh *id*nya membuat *ego* bekerja untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut. Pilihan Rama untuk menjalani kehidupan ganda dengan menjadi sosok Rara pada malam hari dan menjadi PSK (pekerja seks komersial) adalah bentuk kerja *ego* dalam memenuhi tuntutan *id*nya tersebut. Pada saat menjadi PSK, ia merasa senang dan dihargai dibandingkan jika ia berpenampilan seperti kodratnya yaitu sebagai seorang lelaki. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

“Tapi mengapa kamu melakukannya? Apakah karena uang?” tanyaku penasaran. Ia tersenyum. “tak selalu uang. Disini aku dicintai, seperti yang dilakukan pemuda tadi” (Margareth, 2022).

Kutipan di atas menunjukkan kerja *ego* Rama yang tidak merasakan kenyamanan pada saat ia menjadi dirinya sendiri. Hadirnya ketidaknyamanan tersebut oleh *ego* menjadi jalan untuk menjadi sosok lain demi pemenuhan kenikmatan dan kenyamanan perasaannya. Menjadi PSK sebagai Rara dilakukan Rama dengan sadar sebab ia mendapatkan sesuatu yang melebihi materi. Menjadi Rara yang PSK dapat membuatnya merasakan cinta yang tidak pernah ia dapatkan saat menjadi Rama. Perasaan tersebut adalah sesuatu yang selalu dituntut *idnya*. Sebab ketika ia menjadi Rama ia selalu dirundung oleh teman-teman kampusnya, termasuk orang yang ia cintai. Kutipan lain yang menggambarkan *ego* bekerja dalam memenuhi kenyamanan Rama adalah sebagai berikut.

"Mengapa engkau terus membiarkannya? Dia membencimu!" aku sangat gemas.
Air matanya berlinang. "tidak. Kami saling mencintai. Dia hanya belum menyadari"
Mataku membesar, tak percaya mendengar ucapannya. "apa kau sudah gila?"
"Kau takkan mengerti. Tolonglah, jangan dipermasalahkan lagi. Akan kuselesaikan sendiri," pintanya memelas. Tangisnya semakin keras (Margareth, 2022).

Kutipan di atas memperlihatkan kerja *ego* Rama saat mempertahankan Jaki, lelaki yang selama ini dicintai dan mencintainya saat menjadi Rara, sehingga ketika Jaki menyakitinya secara fisik dan verbal, ia tetap sabar dan tidak membenci Jaki, perasaan benci Rama adalah bentuk kerja *ego* yang dimilikinya. *Ego* Rama yang memberikan jalan bagi pemenuhan kenyamanan dari alam bawah sadarnya berusaha memblokir tekanan dari luar maupun dari dalam dirinya, baik yang berasal dari alam sadar maupun alam bawah sadar. Oleh karena itu, Rama selalu memaklumi perlakuan-perlakuan kasar dan menyakitkan dari Jaki terhadap dirinya saat ia menjadi dirinya sendiri.

Dominasi *Superego* Tokoh Rama

Superego merupakan sistem kepribadian yang berisi komponen moral yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai penilaian benar dan salah. Melalui pengalaman hidup, individu sudah menerima berbagai informasi mengenai tingkah laku yang benar dan salah yang kemudian dijadikan sebagai norma atau standar dalam masyarakat. Selanjutnya individu menginternalisasikan menjadi aturan dalam dirinya dan menjadi standar atas tingkah laku sendiri.

Dominasi *superego* yang muncul dalam diri Rama terlihat dari bagaimana cara dia mengendalikan dirinya agar tidak menjadi Rara dalam menjalani kesehariannya. *Superego* Rama mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan keinginan atau ketentuan dalam masyarakat. Menjadi Rara merupakan sesuatu hal tidak wajar dan tidak berterima dalam masyarakat. Apabila *superego* dalam diri Rama tidak dominan, maka pelanggaran atas standar tersebut atau yang tidak sesuai dengan norma akan mendapat hukuman atau menerima sanksi sosial. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

"Saudaraku satu, laki-laki. Ia bekerja di Jakarta. Sementara bapak dan ibu kelola warung nasi di Jawa," cerita Rara.
"Apakah mereka tahu tentang kau yang...anu..." Tak kulanjutkan kalimatku karena merasa tak enak.
"Cukuplah mereka tahu aku rajin kuliah. Sisanya biar jadi rahasia. Yang penting aku tak minta-minta uang."
"Lalu, dari mana kau dapat uang untuk makan dan kuliah?" tanyaku heran.

“Ikutlah denganku nanti malam. Kau akan tahu sendiri,” ajaknya (Margareth, 2022).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada siang hari, Rama menunjukkan identitas aslinya sebagai seorang lelaki, seorang mahasiswa biasa dengan gambaran keluarga yang sederhana seperti keluarga pada umumnya. Rama menyembunyikan sosok Rara dari keluarganya adalah salah satu dominasi *superego* dalam dirinya, sebab ia tahu, dengan memunculkan Rara dalam keluarganya akan membuat kedua orangtaunya dan saudara laki-lakinya malu dan terbebani. Selain itu, ketika menjadi Rama, ia sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya yang tahu bahwa ia menyukai seorang lelaki, terutama oleh laki-laki yang ia sukai.

Superego mengendalikan *ego* Rama agar tidak menjadi Rara pada siang hari. Sebab jika orang lain mengetahui bahwa sosok Rara itu adalah dirinya, maka sangat mungkin ia akan mendapatkan perlakuan yang lebih buruk dari yang pernah ia alami. Perlakuan buruk yang akan Rama dapatkan jika *superego* tidak dapat mengendalikan *ego*, dan akhirnya Rama menjadi Rara pada siang hari juga, dapat dipastikan perundungan terhadap Rama akan lebih parah dan buruk dari sebelumnya. Juga kekecewaan dari kedua orang tua Rama ketika mengetahui kebenaran tentang anaknya. Hal itu akan sangat menyakitkan dan tentu saja Rama tidak menginginkan hal tersebut terjadi, sehingga untuk mencegah itu semua, *superego* muncul secara dominan.

Mekanisme Pertahanan Ego

Menurut Freud (dalam Hidayat, 2015:44) konflik akan selalu ada karena instink selalu menekan untuk dipuaskan. Sementara standar atau norma yang berlaku dalam masyarakat akan membatasi seseorang untuk mencapai sebuah kepuasan. Sehingga untuk melindungi *ego*, seseorang dapat menggunakan mekanisme pertahanan ego. Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ego tokoh Rama dalam cerpen tersebut diantaranya represi, penyangkalan, rasionalisasi, dan sublimasi.

Represi

Represi merupakan cara kerja semua mekanisme *ego* dengan memindahkan sebuah ingatan secara sengaja dari kesadaran ke alam tidak sadar. Dalam represi, seorang individu memperlihatkan sikap untuk mengurangi kecemasan dengan menahan stimulus atau kemauan ke alam tidak sadar. Mekanisme pertahanan *ego* represi pada umumnya digunakan untuk melindungi diri dari kecemasan yang kapan saja dapat mengancam kejiwaannya. Tokoh Rama cenderung mengalami kecemasan ketika menghadapi situasi yang membahayakannya. Dalam cerpen *Ratu Kecantikan* karya Danthy Margareth, tokoh Rama menggunakan mekanisme pertahanan *ego* bentuk represi ketika mendapat perilaku buruk dari teman-temannya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Hingga tiba-tiba kami dikejutkan oleh bebatuan kerikil yang melayang dan mendarat di atas meja. Songak aku melompat dan memandang sekeliling, mencari asal usul batu-batu itu. Di seberang jalan, tiga pemuda sedang tertawa-tawa sambil terus melempari kami dengan batu.

Salah satu di antara mereka mengacungkan jari tengahnya dan berteriak, “Mampus!” Pemuda itu lalu masuk ke dalam sedang mewah warna hitam yang terparkir di dekatnya. Aku hendak mengejarnya, namun Rara mencegahku.

“Biarkan saja” (Margareth, 2022).

Kutipan di atas menunjukkan sikap Rama yang memunculkan mekanisme pertahanan *ego* represi yaitu menerima dengan pasrah perlakuan yang dialaminya. Rama tidak ingin membalas perbuatan dari ketiga pemuda yang telah berlaku buruk padanya. Hal ini ia lakukan karena ia mencintai salah satu diantara pemuda tersebut. Akhirnya, ia hanya pasrah menerima dan membiarkan ketiganya pergi. Rama menekan kecemasannya ke alam bawah sadar bahwa jika ia hendak membalas perbuatan ketiga pemuda tersebut, mungkin ia akan semakin dibenci oleh pemuda yang dicintainya.

Kecemasan yang terjadi pada Rama membuat *ego* bekerja untuk mewaspadai adanya ancaman bahaya baik secara psikis maupun fisik. Untuk mewaspadainya, *ego* berusaha menahan tekanan-tekanan dari luar maupun dari dalam diri Rama, baik yang berasal dari alam sadar maupun alam bawah sadar. Sehingga, represi menjadi bentuk pertahanan *ego* yang paling sering dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Freud (dalam Supenda, 2016:122) bahwa represi merupakan bentuk pertahanan yang paling kuat dan luas. Hal ini karena bentuk pertahanan represi adalah bentuk yang paling mudah dan paling mungkin dilakukan oleh tokoh. Selain itu, secara tidak sadar tokoh menggabungkan bentuk pertahanan represi dengan pertahanan yang lain secara bersamaan. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

"Mengapa engkau terus membiarkannya? Dia membencimu!" Aku sangat gemas.
Air matanya berlinang. "Tidak. Kami saling mencintai. Dia hanya belum menyadari (Margareth, 2022).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia menggunakan mekanisme pertahanan berupa represi untuk menghadapi situasi yang tidak diinginkan dan mengalihkannya dengan alasan lain. Mekanisme pertahanan ini muncul karena *id* memiliki orientasi seksual yang berbeda dan ingin dicintai oleh lelaki yang dicintainya. Sehingga *id* memaksa *ego* untuk merealisasikan keinginan tersebut. Ketika Rama mendapatkan kekerasan dari lelaki yang dicintainya, ia terus membiarkannya karena pemikiran bahwa mereka saling mencintai. Secara tidak sadar, *ego* Rama melakukan mekanisme pertahanan dalam bentuk represi dan bentuk pengalihan secara bersamaan. Ia berdalih bahwa mereka saling mencintai dan Jeki tidak mengetahui sosoknya yang lain yaitu Rara, sehingga membenarkan perlakuan apapun yang diterimanya dari lelaki tersebut.

Penyangkalan

Penyangkalan merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang melibatkan penyangkalan terhadap keberadaan beberapa ancaman atau kejadian traumatik yang dialami. Rama menggunakan penyangkalan sebagai salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri sehingga ia masih memiliki alasan atau bentuk penyangkalan sebagai alasan dirinya untuk tetap menjadi Rara di malam hari. Hal itu digambarkan dari kutipan berikut.

"Tapi mengapa kau melakukannya? Apakah demi uang?" tanyaku penasaran.
Ia tersenyum. "Tak selalu uang. Di sini aku dicintai, seperti yang dilakukan pemuda tadi" (Margareth 2022).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rama merasa dirinya berharga dan dicintai dengan menjadi Rara; sosoknya yang lain. Hal itu dipengaruhi oleh *id* yang ada di dalam dirinya sehingga ia berani melakukan sesuatu demi mendapatkan kepuasan dan kesenangan tanpa memperdulikan konsekuensi yang akan didapatkan ketika

identitasnya yang lain diketahui orang lain. Dengan demikian perasaan itulah yang membuat Rama menyangkal dengan identitas aslinya ketika ia menjadi seorang mahasiswa *cupu* yang selalu mendapat perundungan oleh Jaki dan teman-temannya. Hal tersebut tergambarkan pada kutipan berikut.

“Tahanlah sedikit,” kataku. “Kau belum menjawab tadi. Apa yang terjadi?” tanyaku kembali sambil membersihkan darah di pelipisnya.

“Dia menghajarku di kampus gara-gara aku kencing di toilet laki-laki. Katanya tempatku bukan bercampur dengan orang normal seperti dia.”

“Dia?” kukerutkan kening dan memandangi Rara. Seolah dapat membaca pikirannya, aku pun menebakmu. “Aku paham. Dia lagi, bukan?” Rara tak menjawab (Margareth 2022).

Kutipan di atas menunjukkan mekanisme pertahanan *ego* berupa bentuk penyangkalan yang digunakan Rama sebagai bentuk perlindungan diri dari ketakutan akibat kejadian traumatik yang sering dialaminya ketika menjadi Rama; dirinya sendiri. Walaupun saat ia menjadi Rama ia dirundung oleh Jaki dan teman-temannya, tetapi ia menyangkal dengan alasan bahwa Jaki melakukan itu hanya karena Jaki tidak mengetahui bahwa dirinya adalah Rara.

Rasionalisasi

Merasionalkan suatu hal sehingga dapat diterima merupakan sebuah pertahanan yang berkaitan dengan pemahaman seseorang. Seseorang berusaha mempertimbangkan sesuatu yang mengancam sebelum bertindak, dengan berpikir ada alasan rasional dibalik munculnya pertimbangan tersebut. Rasionalisasi adalah bentuk mekanisme pertahanan *ego* yang digunakan oleh tokoh Rama. Ia menggunakan sistem rasionalisasi dengan cara memutarbalikan kenyataan atau norma yang umum di lingkungan masyarakat menjadi hal yang diinginkan oleh tokoh Rara. Norma umum berbicara mengenai hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan Rama yang notabene adalah seorang laki-laki melakukan hal tersebut dengan sejenisnya. Ia mencintai dan merasa dicintai oleh seorang laki-laki. Hal itu Rama rahasiakan dari semua orang termasuk orang tuanya kecuali Dian, reporter yang telah menolongnya. *Superego* mengatakan hal itu salah, namun ia tidak ingin berhenti menjadi Rara dan memilih untuk merahasiakan saja kepada semua orang. Hal tersebut tergambarkan pada kutipan berikut.

“Apakah mereka tahu tentang kau yang ...anu...” Tak kulanjutkan kalimatku karena merasa tak enak.

“Cukuplah mereka tahu aku rajin kuliah. Sisanya biar jadi rahasia yang penting aku tak minta-minta uang” (Margareth 2022).

Kutipan di atas menunjukkan sindiran mengenai anak zaman sekarang yang hanya tau meminta uang kepada orang tuanya. Rama mencoba merasionalkan tindakan menyimpang yang ia lakukan dengan dalih yang penting ia tidak membebani orang tuanya. Rama sebenarnya paham sekali bahwa yang ia lakukan adalah salah, namun di samping itu ia merasakan sesuatu yang tidak akan ia dapatkan jika ia menjadi Rama. Ketika menjadi Rara, ia merasa dicintai dan dihargai.

Namun, ia tidak bisa menjadi Rara selama 24 jam karena itu bisa mendatangkan konsekuensi yang lebih buruk daripada ketika ia menjadi Rama. Hal buruk yang bisa menyimpannya diantaranya adalah kekecawaan yang datang dari kedua orang tuanya dan yang lebih parah adalah pembunuhan yang ia dapatkan ketika menjadi Rama, akan ia

dapatkan berkali lipat ketika identitasnya sebagai Rara terungkap. Oleh karena itu, Rama lebih memilih merahasiakan identitasnya, dengan menjadi Rara hanya pada malam hari ketika ia bekerja sebagai pekerja seks komersial untuk lelaki dengan orientasi berbeda.

Sublimasi

Sublimasi merupakan bentuk pengalihan implus *id* yang dilakukan dengan menyalurkan ke dalam bentuk yang lebih baik dan dapat diterima oleh norma atau standar yang berlaku dalam masyarakat. Rama menggunakan sublimasi sebagai bentuk pengalihan implus *id* ke dalam bentuk yang lebih baik agar sosok Rara bisa diterima dilingkungan sosialnya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Lewat tengah malam, perhelatan itu usai. Saat aku hendak meninggalkan diskotek itu, kulihat Rara berdiri di pinggir jalan sendirian dengan penampilannya yang mencolok mata. Tak berapa lama sebuah mobil patrol berhenti. Beberapa pria berseragam gelap turun menghampirinya. Tampak percekocokan kecil terjadi. Kuperhatikan orang-orang itu berupaya membawanya pergi.

Tergerak rasa kasihan, kuberanikan diri menolongnya. Kujelaskan diriku kepada petugas dan kukatakan bahwa ia bersamaku. Setelah perdebatan panjang, mereka setuju melepasnya. Kartu identitasku menjadi jaminannya” (Margareth, 2022).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika malam hari Rama menjadi seorang perempuan cantik yang dilakukannya berdasarkan dorongan *id* yang ada dalam dirinya agar ia mendapatkan kepuasan dan kesenangan yang diinginkannya. Namun ketika Rama menjalani kehidupannya pada siang hari, saat ia menjadi seorang mahasiswa dia menyadari bahwa apa yang ia lakukan pada malam hari tidak dapat diterima dalam lingkungan masyarakat sosial karena bertentangan dengan norma atau standar yang berlaku dalam masyarakat. Ia menyadari itu dengan bantuan *superego* yang ada dalam dirinya. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

“Jadi, inilah wujud asli Cinderella semalam ?” tanyaku takjub.

“Kalau siang namaku Rama. Pangling, ya?”

“Pasti banyak gadis di kampusmu yang naksir,” godaku (Margareth, 2022).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ia menggunakan mekanisme pertahanan berupa sublimasi untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik yakni sosok Rara pada malam hari, menjadi tokoh Rama dalam wujud aslinya pada siang hari dengan tujuan ia bisa diterima di lingkungan masyarakat sosial. Mekanisme pertahanan ini muncul ketika *superego* berhasil mengimbangkan *id* dan *ego* yang ada dalam diri Rama. Sehingga dengan adanya mekanisme pertahanan sublimasi ia bisa mengontrol dirinya pada jam-jam tertentu yakni pada siang hari menjadi Rama dan pada malam hari menjadi Rara.

Simpulan

Berdasarkan struktur kepribadian dan mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh tokoh utama dapat disimpulkan bahwa menjadi yang lain merupakan bentuk ketidaksadaran yang dialami tokoh utama. Ketidaksadaran tersebut berupa adanya identitas baru yang diciptakan oleh tokoh utama sendiri. Dengan adanya dua identitas di dalam tokoh utama membuat ia menjadi dua kepribadian diwaktu yang berbeda yakni malam hari sebagai Rara dan siang hari sebagai Rama. Menjadi yang lain untuk tokoh Rama memanglah memberikannya kebahagiaan tersendiri untuk dirinya,

namun hal itu tidak akan berlangsung lama, seperti halnya pepatah “sepintar-pintarnya kancil melompat pasti jatuh juga” kebenaran Rara yang sebenarnya adalah Rama pasti akan terbongkar dan akan membuka malapetaka untuk dirinya sendiri. Itulah mengapa pengarang lebih mengharapkan bahwa Rama tetap menjadi dirinya sendiri dibandingkan menjadi yang lain, sebab walaupun menjadi Rama ia dirundung, setidaknya tidak ada resiko besar yang akan ia hadapi di kemudian hari.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Aprianti, W. A., & Burhan, F. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Novel Yang Sulit Dimengerti Adalah Perempuan Karya Fitrawan Umar. *Cakrawala Listra*, 66-75.
- Hidayat, D. R. (2015). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Karim, A. A., & Faridah, S. (2022). Transformasi Cerita Rakyat Ronggeng Rawagede Ke Dalam Siniar Misteri Dibalik Ronggeng Karawang. *In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Karim, A. A. (2022). Identitas Lokal dan Nilai Budaya Bali dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara. *Sastra Dan Anak Di Era Masyarakat 5.0 Menguatkan Karakter Nasional Berwawasan Global*, 1, 15–28
- Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2 Nomor 4, 501-503.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2877/pdf>
- Pabrimireni, D., Lestari, D. A., & Salsabila, S. D. (2022). Kajian Psikologi Sastra Pada Cerpen Nasihat-Nasihat Karya A.A Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURRIPIEN)*. Vol. 1, No. 1, 126-128. DOI: <https://doi.org/10.55606/jurripien.v1i1.142>
- Salihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam Kumcer Sambal & Ranjang Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Bapala* Volume 9, Nomer 2, 17-25
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/issue/view/2570>
- Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 13-23.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5348>
- Sugiyono, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supena, A., & Rastia, F. (2016). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Aku Dalam Novel Semusim dan Semusim Lagi Karya Andinda Dwifatma. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1 Nomor 2, 118-122. DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v1i2.2716>
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama